

EKSPLORASI MAKNA MOTIVASI INTRINSIK DALAM PEMBENTUKAN MINAT BELAJAR IPA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Hamatun^{1*}, Nela Dewi², Wahyu Kusumaningtyas³

^{*1,2,3} Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung, Indonesia

*e-mail: hamatunsalam@gmail.com, wahyutyas03@gmail.com

Received: 02/06/2026	Revised: 11/06/2026	Approved: 30/06/2026
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

DOI:



Abstract

This study aims to explore the meaning of intrinsic motivation in the formation of interest in learning Sciences in junior high school students. A qualitative approach with a phenomenological design was used to understand the subjective experiences of 30 junior high school students who took part in science learning at a tutoring institution in Bandar Lampung. Data were collected through semi-structured interviews, classroom observations, and document analysis, then analyzed using thematic analysis techniques. The results of the study revealed four main themes of the meaning of intrinsic motivation: (1) curiosity about natural phenomena, (2) fun and challenging learning experiences, (3) the relevance of science material to real life, and (4) a sense of pride when understanding concepts. These findings indicate that intrinsic motivation grows through the fulfillment of basic psychological needs such as autonomy, competence, and connectedness according to Self-Determination Theory. This study emphasizes the importance of contextual, exploratory, and student-centered science learning design to foster deep and sustainable learning interests.

Keywords: intrinsic motivation, learning interests, science, junior high school students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi makna motivasi intrinsik dalam pembentukan minat belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif 30 siswa SMP yang mengikuti pembelajaran IPA di sebuah lembaga bimbingan belajar di Bandar Lampung. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kelas, dan analisis dokumen, lalu dianalisis dengan teknik analisis tematik. Hasil penelitian mengungkap empat tema utama makna motivasi intrinsik: (1) rasa ingin tahu terhadap fenomena alam, (2) pengalaman belajar yang menyenangkan dan menantang, (3) keterkaitan materi IPA dengan kehidupan nyata, dan (4) perasaan bangga saat memahami konsep. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik tumbuh melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dasar seperti autonomi, kompetensi, dan keterhubungan sesuai Self-Determination Theory. Penelitian ini menegaskan pentingnya desain pembelajaran IPA yang kontekstual, eksploratif, dan berpusat pada siswa untuk memupuk minat belajar yang mendalam dan berkelanjutan.

Kata kunci: motivasi intrinsik, minat belajar, IPA, siswa SMP

A. Pendahuluan

Minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan faktor yang berkontribusi signifikan terhadap efektivitas pembelajaran sains di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Minat yang tinggi dapat mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan pemahaman konsep, serta membentuk sikap ilmiah yang positif. Salah satu aspek penting yang memengaruhi minat belajar adalah motivasi intrinsik, yakni dorongan yang berasal dari dalam diri individu tanpa dipicu oleh faktor eksternal seperti hadiah atau pengakuan (Ryan & Deci, 2000). Motivasi intrinsik mencakup elemen-elemen seperti rasa ingin tahu, kepuasan personal saat belajar, serta perasaan tertantang dan bermakna dalam memahami materi (Ezekwe, 2025).

Dalam upaya memahami motivasi intrinsik siswa di pembelajaran IPA, berbagai studi di tingkat dasar (Kein & Naitili, 2025) dan menengah rendah (Rini & Pd, 2018) di Indonesia telah menekankan peran metode pengajaran yang variatif, suasana belajar yang menarik, dan penggunaan media pembelajaran yang memadai dalam meningkatkan minat dan kepuasan internal siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada deskripsi fenomena atau evaluasi program pembelajaran (misalnya LKPD inkuiri), dan belum secara mendalam merepresentasikan pengalaman subjektif siswa tentang apa yang membuat mereka merasa termotivasi dan terlibat secara personal dalam pembelajaran IPA. Hal ini membuka kebutuhan untuk menggali makna intrinsik dari sudut pandang siswa SMP itu sendiri sebagai sumber berharap hadirnya strategi pembelajaran yang lebih personal dan bermakna. Penelitian

EKSPLORASI MAKNA MOTIVASI INTRINSIK DALAM PEMBENTUKAN MINAT BELAJAR IPA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

seperti oleh (Meulenbroeks et al., 2024) menunjukkan bahwa walaupun metode inkuiri diyakini dapat memfasilitasi motivasi intrinsik melalui otonomi dan kompetensi, pemahaman tentang bagaimana siswa subjektif mengalami dan menafsirkan proses tersebut masih minim. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan eksploratif yang mampu menggali pemaknaan motivasi intrinsik dari sudut pandang siswa itu sendiri. Pemahaman terhadap pengalaman dan persepsi siswa mengenai motivasi belajar yang bersumber dari dalam dapat memberikan kontribusi dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih personal, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna motivasi intrinsik dalam konteks pembelajaran IPA di tingkat SMP, serta mengkaji bagaimana motivasi tersebut berperan dalam membentuk dan memperkuat minat belajar siswa. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur pendidikan sains serta menjadi dasar dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan motivasional siswa.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mengeksplorasi makna motivasi intrinsik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dari perspektif siswa. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif siswa dalam konteks pembelajaran sains.

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Bimbingan Belajar Bintang Plus, sebuah institusi nonformal yang berlokasi di Kota Bandar Lampung dan melayani siswa dari berbagai sekolah jenjang SMP. Lembaga ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki pendekatan pembelajaran berbasis diskusi, pemecahan masalah, dan eksplorasi konsep-konsep IPA secara aktif, yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik.

Partisipan dalam penelitian ini adalah 30 siswa SMP yang terdaftar sebagai peserta aktif pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut: (1) aktif mengikuti kegiatan pembelajaran IPA minimal selama dua bulan, (2) menunjukkan keterlibatan dalam diskusi atau tugas-tugas eksploratif, dan (3) bersedia berpartisipasi dalam proses wawancara dan observasi. Rentang usia partisipan berkisar antara 13 hingga 15 tahun, terdiri dari siswa kelas VII hingga IX, dengan latar belakang sekolah yang beragam (negeri dan swasta). Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada Februari hingga Maret 2026.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) Wawancara semi-terstruktur untuk menggali pandangan dan pengalaman siswa secara mendalam; (2) Observasi kelas untuk melihat interaksi belajar dan perilaku yang mencerminkan motivasi

intrinsik; serta (3) Analisis dokumen, seperti catatan belajar, hasil tugas, dan lembar kerja siswa, guna memperoleh informasi tambahan yang relevan.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (Clarke & Braun, 2014) yang mencakup tahapan: (1) transkripsi data secara verbatim, (2) pengkodean terbuka terhadap unit-unit makna, (3) identifikasi dan kategorisasi tema-tema yang muncul, dan (4) interpretasi makna tematik dalam konteks pembelajaran IPA.

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, digunakan teknik triangulasi sumber (antara wawancara, observasi, dan dokumen), serta member checking kepada partisipan guna mengonfirmasi kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman asli siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil penelitian ini mengungkapkan empat tema utama yang mencerminkan makna motivasi intrinsik dalam pembelajaran IPA dari perspektif siswa SMP, yaitu: (1) rasa ingin tahu terhadap fenomena alam, (2) pengalaman belajar yang menyenangkan dan menantang, (3) keterkaitan pembelajaran dengan kehidupan nyata, dan (4) perasaan bangga saat memahami konsep.

1. Rasa Ingin Tahu terhadap Fenomena Alam

Sebagian besar partisipan menunjukkan bahwa motivasi mereka untuk belajar IPA bersumber dari keingintahuan alami terhadap berbagai fenomena di sekitar mereka, seperti gerhana, hujan, tumbuhan, dan listrik. Rasa ingin tahu ini mendorong siswa untuk mencari tahu lebih dalam meskipun tidak diminta oleh guru atau tutor. “Aku penasaran kenapa petir bisa nyala duluan baru suaranya nyusul. Pas dijelasin tentang cahaya sama suara, aku jadi pengen tahu lebih banyak lagi.” (*Wawancara, P12*)

Pengalaman ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik tumbuh ketika pembelajaran IPA mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar siswa tentang dunia di sekitarnya.

2. Pengalaman Belajar yang Menyenangkan dan Menantang

Siswa merasa lebih termotivasi ketika pembelajaran IPA dikemas secara menarik, seperti melalui percobaan, diskusi kelompok, permainan konsep, dan tantangan problem solving. Aktivitas-aktivitas tersebut memberi ruang eksplorasi dan memperkuat dorongan internal untuk belajar. “Kalau disuruh mikir dan nyari tahu sendiri, aku jadi lebih semangat. Rasanya kayak lagi main, tapi juga belajar.” (*Wawancara, P07*)

EKSPLORASI MAKNA MOTIVASI INTRINSIK DALAM PEMBENTUKAN MINAT BELAJAR IPA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Observasi kelas juga menunjukkan bahwa keterlibatan siswa meningkat saat mereka dihadapkan pada aktivitas eksperimen atau tugas eksploratif.

3. Keterkaitan Pembelajaran dengan Kehidupan Nyata

Siswa cenderung menunjukkan motivasi belajar yang tinggi ketika materi IPA dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari, seperti memahami proses memasak, mencuci, atau perubahan cuaca. Keterkaitan ini membuat pembelajaran terasa lebih relevan dan bermakna. "Waktu belajar tentang asam basa, aku jadi ngerti kenapa kalau cuci tangan pakai sabun setelah pegang jeruk itu beda rasanya. Jadi nyambung ke hidup sehari-hari." (*Wawancara, P18*)

Hal ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dipengaruhi oleh sejauh mana siswa merasa pembelajaran memiliki manfaat langsung bagi kehidupan mereka.

4. Bangga saat Memahami Konsep

Banyak siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa puas dan bangga ketika berhasil memahami suatu konsep yang awalnya sulit. Perasaan ini memunculkan dorongan untuk terus belajar, bukan karena nilai, tetapi karena keberhasilan memahami menjadi kepuasan tersendiri. "Dulu aku bingung sama gaya dan gerak. Tapi pas udah ngerti, aku ngerasa bangga sama diri sendiri. Jadi pengen belajar lebih jauh." (*Wawancara, P05*)

Data dari tugas dan catatan belajar juga menunjukkan bahwa siswa yang mengalami keberhasilan konsep cenderung menunjukkan konsistensi dalam keaktifan belajar pada topik selanjutnya.

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik siswa dalam pembelajaran IPA terbentuk melalui pengalaman yang melibatkan rasa ingin tahu, aktivitas belajar yang menyenangkan dan menantang, relevansi materi dengan kehidupan nyata, serta perasaan puas atau bangga saat memahami konsep. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa motivasi intrinsik merupakan faktor internal yang kuat dalam membentuk dan memperkuat minat belajar siswa terhadap IPA.

1. Kesesuaian dengan Self-Determination Theory (SDT)

Temuan penelitian ini sejalan dengan kerangka Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh (Ryan & Deci, 2000), yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik dipengaruhi oleh terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar: autonomi, kompetensi, dan keterhubungan.

Rasa ingin tahu dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mencerminkan kebutuhan akan keterhubungan dan makna. Ketika siswa

menyadari bahwa materi IPA relevan dengan pengalaman sehari-hari, mereka lebih terdorong untuk belajar secara aktif. (Rambe et al., 2024) menunjukkan peningkatan motivasi dan kreativitas siswa melalui CTL di MIN 4 Medan. (Nisa & Eka, 2024) juga menemukan peningkatan signifikan pada motivasi belajar IPA melalui CTL di SD Purwokerto. Begitu pula, (Marta et al., 2020) menunjukkan bahwa mengaitkan IPA dengan pengalaman nyata siswa efektif memicu rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif, mendukung kebutuhan keterhubungan dan makna menurut SDT.

Aktivitas yang menantang dan ruang eksplorasi mendukung kebutuhan akan autonomi dan kompetensi. Penelitian tindakan kelas oleh (Utomo et al., 2020) dan (Zuhriyah, 2018) menunjukkan bahwa model pembelajaran IPA berbasis inkuiri terbimbing secara signifikan meningkatkan motivasi siswa dengan skor motivasi meningkat dari sekitar 75 % hingga di atas 85 % melalui dua siklus tindakan kelas. Hasil ini menunjukkan bahwa memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan penyelesaian sendiri efektif memfasilitasi kebutuhan akan kendali dan kepercayaan diri dalam belajar.

Perasaan bangga saat memahami konsep sulit juga mencerminkan terpenuhinya kebutuhan akan kompetensi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pencapaian pemahaman menggugah rasa kebanggaan dan mendorong semangat belajar lebih jauh. Temuan serupa dikonfirmasi oleh (Putra, 2012), yang menemukan bahwa interaksi antara metode inkuiri dan motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap pemahaman konsep IPA siswa.

Dengan demikian, desain pembelajaran IPA yang bersifat kontekstual, eksploratif, dan menantang memiliki potensi besar dalam memenuhi kebutuhan psikologis siswa. Strategi tersebut, seperti model inkuiri terbimbing dan pembelajaran berbasis proyek, telah terbukti menjembatani tiga kebutuhan dasar SDT, dan dengan demikian sukses menumbuhkan motivasi intrinsik siswa di konteks sekolah dasar dan menengah di Indonesia.

2. Kesesuaian dengan Studi Terdahulu

Penelitian ini juga menemukan relevansi kuat dengan berbagai studi terdahulu di Indonesia yang menyoroti pentingnya pendekatan pembelajaran yang eksploratif, kontekstual, dan menantang dalam membangun motivasi belajar IPA.

Studi (Nurhayati et al., 2019) di SMP Negeri 18 Bulukumba menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing secara signifikan meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana aktivitas eksploratif mendorong siswa untuk terlibat lebih aktif dan merasa tertantang secara positif.

EKSPLORASI MAKNA MOTIVASI INTRINSIK DALAM PEMBENTUKAN MINAT BELAJAR IPA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Sementara itu, (Rini & Pd, 2018) dalam penelitiannya di MI Daarul Ilmi menunjukkan bahwa meskipun motivasi intrinsik siswa cukup tinggi, keterbatasan media pembelajaran menjadi faktor penghambat. Hal ini menguatkan pentingnya peran media dan strategi pembelajaran yang menarik dan bermakna dalam mempertahankan minat dan motivasi belajar siswa.

Penelitian oleh (Mawardini & Sofhianti, 2014) juga menegaskan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA berbasis Kurikulum 2013 dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka mampu mengaitkan konsep IPA dengan pengalaman sehari-hari. Hal serupa ditunjukkan dalam penelitian ini, di mana siswa merasa lebih termotivasi saat materi IPA dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka.

Studi oleh (Handayani, 2020) memperlihatkan bahwa meskipun pembelajaran IPA dilakukan secara daring, penerapan Project-Based Learning (PjBL) mampu menjaga bahkan meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Pembelajaran berbasis proyek memberi siswa pengalaman belajar yang otentik dan bermakna, serupa dengan pengalaman siswa dalam penelitian ini yang merasa puas saat berhasil memahami konsep sulit secara mandiri.

Selain itu, (Sulistiyono & Merti Triyanti, 2024) mengembangkan LKPD berbasis inkuiri terbimbing untuk mata pelajaran IPA di SMP dan menemukan bahwa strategi tersebut efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan membangun motivasi intrinsik secara berkelanjutan.

3. Kontribusi dan Implikasi

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur pendidikan IPA, khususnya dalam mengangkat suara dan pengalaman subjektif siswa terkait makna motivasi intrinsik. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang dominan bersifat kuantitatif dan deskriptif, pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini mampu menggali secara lebih dalam dimensi afektif dan kognitif dari proses belajar siswa.

Implikasi praktis dari temuan ini mengarah pada pentingnya desain pembelajaran IPA yang mampu menumbuhkan dorongan internal siswa melalui: (1) Penyajian materi yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, (2) Penggunaan metode pembelajaran yang eksploratif, seperti inkuiri atau PjBL, (3) Penyediaan ruang bagi siswa untuk merasa berhasil, tertantang, dan dihargai proses belajarnya.

Dengan demikian, guru dan pengembang kurikulum perlu mempertimbangkan pendekatan yang lebih berpusat pada siswa, bukan hanya untuk meningkatkan hasil belajar, tetapi juga untuk memupuk motivasi belajar yang lestari dan bermakna dari dalam diri peserta didik.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik siswa SMP dalam pembelajaran IPA terbentuk melalui empat tema utama: rasa ingin tahu terhadap fenomena alam, pengalaman belajar yang menyenangkan dan menantang, keterkaitan pembelajaran dengan kehidupan nyata, serta perasaan bangga saat memahami konsep. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik bukan hanya hasil dari metode mengajar yang menarik, tetapi juga dari terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar seperti autonomi, kompetensi, dan keterhubungan sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Self-Determination Theory (SDT). Pendekatan pembelajaran yang kontekstual, eksploratif, dan menantang terbukti mendukung terbentuknya motivasi intrinsik yang pada akhirnya memperkuat minat belajar IPA.

Penelitian ini juga memperlihatkan kontribusi penting pendekatan fenomenologi dalam menggali pengalaman subjektif siswa, yang selama ini kurang tereksplorasi dalam studi-studi sebelumnya yang cenderung deskriptif atau kuantitatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran IPA yang lebih personal, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

E. Daftar Pustaka

- Clarke, V., & Braun, V. (2014). *Thematic analysis*. (pp. 6626–6628).
- Ezekwe, C. I. (2025). INTERNATIONAL JOURNAL OF RESEARCH AND INNOVATION IN SOCIAL SCIENCE (IJRISS). *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5065151>
- Handayani, L. (2020). Peningkatan Motivasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning pada Masa Pandemi Covid-19 bagi Siswa SMP Negeri 4 Gunungsari. *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 168. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2726>
- Kein, S., & Naitili, C. (2025). ANALISIS MOTIVASI BELAJAR INTRINSIK SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS V SD GMT KUANINO 1 KOTA KUPANG. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 8(5), 86–91.
- Marta, H., Fitria, Y., & Zikri, A. (2020). PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN MOTIVASI

EKSPLORASI MAKNA MOTIVASI INTRINSIK DALAM PEMBENTUKAN MINAT
BELAJAR IPA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

BELAJAR SISWA DI KELAS VI SD. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 149–157.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.334>

Mawardini, A., & Sofhianti, A. S. (2014). STUDI KASUS PENGARUH PEMBELAJARAN IPA KURIKULUM 2013 TERHADAP MOTIVASI SISWA SMP KELAS VII. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 43(1), 40–48.
<https://doi.org/10.15294/lik.v43i1.3172>

Meulenbroeks, R., Van Rijn, R., & Reijerkerk, M. (2024). Fostering Secondary School Science Students' Intrinsic Motivation by Inquiry-based Learning. *Research in Science Education*, 54(3), 339–358.
<https://doi.org/10.1007/s11165-023-10139-0>

Nisa, N., & Eka, K. I. (2024). Upaya Peningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 5(2), 135.
<https://doi.org/10.30595/jrpd.v5i2.20600>

Nurhayati, N., Saenab, S., & Asriani, A. (2019). PENINGKATAN MOTIVASI, AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING PESERTA DIDIK KELAS VIII 1 DI SMP NEGERI 18 BULUKUMBA. *Jurnal IPA Terpadu*, 3(1).
<https://doi.org/10.35580/ipaterpadu.v3i1.11145>

Putra, I. B. S. (2012). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP IPA. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 1(1), 1–10.

Rambe, A. H., Zahara, N., Maharani, S., Sari, U., & Putri, T. J. I. (2024). Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Motivasi dan Kreativitas Belajar Siswa pada Mapel IPA di MIN 4 Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1288–1292. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12545>

Rini, C. P., & Pd, M. (2018). MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA SISWA KELAS IV MI DAARUL ILMI KABUPATEN TANGERANG. 2(2).

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>

- Sulistiyono, S. & Merti Triyanti. (2024). Pengembangan LKPD IPA Berbasis Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMP. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 14(2), 357–364. <https://doi.org/10.37630/jpm.v14i2.1526>
- Utomo, C. W., Suryandari, K. C., & Chamdani, M. (2020). Peningkatan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran IPA Menggunakan Model Inquiry Terbimbing pada Kelas V SDN Kaliwungu Tahun Ajaran 2017 / 2018. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.20961/jkc.v7i2.40692>
- Zuhriyah, U. (2018). PEMBELAJARAN IPA BERBASIS INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES SAINS DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 2(1). <https://doi.org/10.20961/jdc.v2i1.18512>